

PROSESI ADAT *MOBOTULO BELE BOHU* MASYARAKAT GORONTALO

The Meaning Of The Symbols Of Mobotulo Bele Bohu Traditional Gorontalo Procession

Apinta P. Antu¹, Ellyana G. Hinta², Munkizul Umam Kau³

¹Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia

²Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia

³Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia

Pos-el: pintaantu1234@gmail.com ellynahinta@ung.ac.id munkizul.kau@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan simbol verbal pada Prosesi Adat Mobotulo Bele Bohu pada Masyarakat Gorontalo dan simbol non verbal pada prosesi adat Mobotulo Bele Bohu pada masyarakat Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, Jenis Penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah simbol verbal dan nonverbal dalam prosesi mobotulo bele bohu masyarakat Gorontalo. Sumber data dalam penelitian ini yaitu tokoh agama(hatibi), tokoh adat dan tokoh masyarakat yang mengetahui paham tentang prosesi mobotulo bele bohu pada masyarakat Gorontalo. Data-data tersebut dikumpulkan melalui observasi, rekam dan dokumentasi, dan wawancara. Selanjutnya dianalisis dengan cara mentranskripsi, menerjemahkan, mengidentifikasi, mengklarifikasikan, menganalisis, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa: hasil simbol verbal dan simbol nonverbal pada prosesi adat mobotulo bele bohu masyarakat Gorontalo. Berdasarkan penelitian ini simbol verbal yang dijelaskan pada prosesi mobotulo bele bohu yaitu terdapat dalam untaian doa dan simbol nonverbal yaitu terdapat pada seperangkat/benda-benda yang digunakan dalam prosesi adat mobotulo bele bohu masyarakat Gorontalo.

Kata-kata Kunci: Prosesi, Adat, Mobotulo Bele Bohu, Gorontalo

Abstract

The study explores the meaning of verbal and non-verbal symbols in prayer strands in the Gorontalomobotulobebohuprocession. This descriptive qualitative research retrieved data from verbal and nonverbal symbols in procession; data sources in this research were religious leaders (hatibi), traditional leaders, and community leaders who know about the mobotulobelebohu procession in Gorontalo. All data were collected through observation, recording and documentation, and interviews. Furthermore, those were analyzed by transcribing, translating, identifying, clarifying, analyzing, and drawing conclusions. Based on the results, the verbal symbols described in the mobotulobelebohu procession are contained in the prayer strands. Moreover, non-verbal symbols are found in the set/objects used in the mobotulobelebohu procession of the Gorontalo community.

Keywords: Procession, Tradition, MobotuloBeleBohu, Gorontalo

PENDAHULUAN

Kebudayaan pada dasarnya berbentuk idea atau gagasan, kemudian gagasan diaplikasikan ke dalam kehidupan berbentuk tindakan. Tindakan-tindakan yang telah

dimanifestasikan dalam kehidupan, melahirkan artefak, atau hasil kebudayaan manusia berupa karya seni atau peralatan sehari-hari. Pada dasarnya, gagasan kebudayaan berbentuk abstrak kemudian berubah menjadi objek material (artefak) setelah melalui proses aplikasi tindakan. Kandungan gagasan, tindakan dan hasil dalam kebudayaan dapat dijadikan sarana sebagai perubahan moral. Jika disebutkan kata budaya dalam masyarakat modern, terbitlah pandangan kuno atau ketinggalan zaman dalam benak masyarakat modern.

Setiap kelompok masyarakat memiliki kebudayaan dan tradisi yang diwariskan para leluhur. Pewarisan budaya dan tradisi merupakan titik tolak pelajaran dalam pembangunan. Berdasarkan fakta yang menggambarkan bahwa generasi setelah para leluhur ternyata tidak dapat mewarisi budaya dan tradisi. Hal ini disebabkan pergeseran zaman yang berasumsi bahwa tradisi dan budaya barat menjadi landasan kemajuan bangsa. Kekuatan dari tradisi dan nadi *cultural* sendiri haruslah menjadi landasan utama untuk bergerak lebih jauh (Amin, 2012:141).

Gorontalo yakni salah satu area yang lagi mengenakan kesusastraan percakapan sejenis syair, terlebih mantra, bersama beberapa barang adat yang dibutuhkan dalam implementasi bermacam ritual, seperti ritual adat ataupun ritual keagamaan. Dicotakan ritual tersebut dengan metode bebuyutan baik di daerah perkotaan dan di area pedesaan. Dalam prakteknya ritual tersebut tetap menyangkutkan bermacam pemikiran, mulai dari orang tua, anak belia, dan terlebih kanak-kanak usia dini (Hinta, dkk. 2020:195).

Mobotulo bele bohu (naik rumah baru) adalah melangkahkakan kaki di rumah baru yang sudah menjadi hak milik sendiri dari hari itu juga. Naik rumah baru atau menempati rumah baru sering dilakukan oleh berbagai suku. *Mobotulo bele bohu* menandai hari dan tempat baru, dimana pemilik rumah baru memulai kehidupan dan aktivitas yang baru beserta keluarganya. *Mobotulo bele bohu* sudah menjadi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Gorontalo sejak dahulu hingga berlangsung sampai sekarang ini. Prosesi *mobotulo bele bohu* dilakukan ketika pemilik rumah menempati rumah yang baru selesai dibangun atau dibelinya. Prosesi ini sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang mereka peroleh. Selain itu prosesi *mobotulo bele bohu* ini dilakukan agar keluarga yang menghuninya merasa nyaman, aman, selalu diberikan kesehatan, keberkahan, dimudahkan rezekinya, terhindar dari bencana dan malapetaka yang akan membahayakan diri mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Melong (2020), menyatakan bahwa penelitian kualitatif telah banyak mementingkan proses dari pada hasil. Dalam penelitian ini, jenis penelitian kualitatif digunakan untuk memaparkan hasil penelitian menggunakan data-data dan kata-kata yang bersifat ilmiah. Penelitian kualitatif ditunjukkan pada rancangan ilmiah atau landasan pihak dalam mendekati objek pada penelitian yang kan dipakai. Hal ini disebabkan untuk melakukan penelitian yang

sedang diteliti akan lebih jelas ketika di amati dalam proses pendekatan kualitatif, karena dari segi tidak menggunakan data yang lebih dalam baik makna maupun angka-angka seperti kuantitatif.

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2009:2) merupakan metode penelitian deskriptif yang berusaha untuk bisa menggambarkan data dengan tujuan objek agar bisa sesuai dengan apa yang diteliti dan apa yang digunakan pada sebuah penelitian. Metode ini bertujuan agar bisa memberikan suatu gambar atau objek yang sesuai dengan apa yang diteliti yang berhubungan dengan simbol verbal

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data baik simbol verbal dan nonverbal. Penggunaan data ini bisa berwujud keadaan, suara, angka dan bahasa yang digunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan objek, kejadian atau suatu konsep. Penelitian ini mengarah pada tuturan yang dilafalkan dan perangkat/benda. Dalam simbol verbal berupa untaian kata berbentuk doa yang dituturkan oleh *Hatibi* pada proses peletakan *titihe* dan pengadukan *taluhu salawati*. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari tertulis, tokoh adat, tokoh Agama, tokoh masyarakat yang mengetahui prosesi *mobotulo bele bohu* di Desa Bube, Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi. (a) Teknik observasi (pengamatan) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menelusuri narasumber yang tepat dengan cara turun langsung dalam pelaksanaan prosesi *mobotulo bele bohu*. Hal ini bertujuan mendapatkan data yang diinginkan oleh peneliti dan memahami narasumber untuk mendapatkan informasi dan data yang akurat; (b) Teknik wawancara Wawancara merupakan metode ketika subjek dan peneliti bertemu dalam satu situasi tertentu dalam proses mendapatkan informasi. Informasi penelitian yang berupa data diperoleh secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitian. Teknik wawancara dalam penelitian yang digunakan yakni dengan cara merekam serta menulis fakta-fakta data yang telah dikatakan oleh tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat untuk bisa memperoleh data atau informasi tentang prosesi *mobotulo bele bohu* yang berupa simbol verbal; (c) teknik dokumentasi dalam penelitian ini, ialah peneliti mengambil gambar berupa dokumen tertulis yakni tutura/doa dan perangkat atau atribut yang digunakan dalam pelaksanaan prosesi *mobotulo bele bohu*, dan gambar yang benar-benar akurat atau informan selaku narasumber untuk bisa sebagai bukti dalam sebuah penelitian ini, kemudian hal ini dapat dilakukan oleh si peneliti untuk melakukan suatu wawancara dan observasi langsung menjelang pelaksanaan prosesi *mobotulo bele bohu* masyarakat Gorontalo.

Setelah data sudah diperoleh dilakukan beberapa tahap antara lain: (a) mentranskripsi hasil suatu rekaman naskah/doa yang dilafalkan saat prosesi *mobotulo bele bohu* berlangsung; (b) menerjemahkan hasil transkripsi naskah/doa dalam bahasa

indonesia; (c) mengidentifikasi makna simbol verbal naskah/doa yang berdasarkan bentuk kalimat atau bacaan; (d) Mengidentifikasi makna simbol nonverbal merupakan suatu (perangkat/benda-benda dan bahan makanan) dalam prosesi mobotulo bele bohu; (e) Mendeskripsikan hasil dalam bentuk sebuah pembahasan yang lebih bagus dan mudah dipahami dan diambil sebagai analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Makna Simbol Verbal pada Prosesi Adat Mobotulo Bele Bohu pada Masyarakat Gorontalo

Makna Simbol Verbal dalam Peletakan Titihe (Nyiru)

Simbol verbal yang terdapat pada kata *Bismillahirrahmanirrahim* setiap melakukan kegiatan selalu menyertakan Allah SWT di setiap langkah kita, dengan kata *Bismillahirrahmanirrahim* menandakan bahwa kita selalu menyerahkan diri kepada sang khalik, dengan adanya penyerahan diri inilah maka sang khalik akan menjaga kita.

Assalamualaikum merupakan lafaz agung karena di dalamnya ada kalimat doa, untuk itu wajib bagi umat Islam yang menerima salam dari saudara muslimnya menjawab salam tersebut. Menjawab salam hukumnya wajib dan mengucapkan hukumnya sunnah. Seperti yang dijelaskan dalam surah An-Nisa ayat 24-27 yang artinya “apabila kamu diberi penghormatan, maka balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah SWT memperhitungkan segala sesuatu. Menindak lanjuti pentingnya sebuah makna salam yakni saling mendoakan antara muslim yang satu dengan yang lain. *Assalamualaikum* memiliki makna selalu meminta ridho serta perlindungan dari Allah SWT, segala sesuatu yang terjadi tidak terlepas dari kuasa Allah SWT sehingga berserah dirilah kepada sang khalik. Memohon dijauhkan dari mara bahaya dan diberikan keselamatan oleh-Nya. Bermunajat kepada sang khalik kiranya rumah baru yang akan ditempati mendapatkan keberkahan dan rezeki bagi keluarga yang tidak terputus-putus.

Wujudu sarani dalam bahasa Gorontalo dan dalam bahasa Indonesia memiliki arti wujud niatku memiliki makna simbol dengan niat yang luhur meminta agar diberikan kelapangan hati meminta kepada Allah SWT kiranya niat baik yang sedang dipanjatkan dapat diridhoi oleh sang maha kuasa.

Alihu asiani kum dalam bahasa Gorontalo dan dalam bahasa Indonesia memiliki arti supaya kasih menjadi memiliki makna simbol pengharapan kasih sayang Allah SWT semoga tercurah pada hambamu, dijauhkan dari segala hal buruk dan didekatkan pada hal yang baik pula.

Ubisa ubuheli kum dalam bahasa Gorontalo dan dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang berbisa dan yang jahat memiliki makna simbol dijauhkan dari segala malapetaka, energi negatif serta gangguan yang tidak baik dari luar yang dapat mencelakai.

Kabalia kum dalam bahasa Gorontalo dan dalam bahasa Indonesia memiliki arti berikan kekebalan dimaknai seraya memohon perlindungan dijauhkan dari segala marabahaya, ancaman, malapetaka, jin, dan sejenisnya yang akan mencelakai, sehingga rumah baru yang ditempati ini selalu diridhoi oleh Allah SWT.

Hile'uta le Ali iluntiya li Muhammad Kawasa Allah kawasa ti Muhammadi doa hambamu ini tiada berarti tanpa keridhoan dari-Mu ya Rabb, Engkau sang maha pencipta dunia dan seisinya, tidak ada yang dapat menandinginya. Mengajarkan betapa rendahnya manusia di mata tuhan, memintalah doa kepada-Nya niscaya doa itu akan kembali kepada siapa yang meminta. Meyakini bahwa nabi Muhammad saw adalah kekasih Allah SWT sehingga sangat mengharapkan curahan rahmat akan sampai pada seluruh keluarga.

Makna Simbol Verbal dalam Ngadi Salawati (Doa Salawat)

Simbol verbal yang terdapat pada kata *Bismillahirrahmanirrahim* menandakan bahwa kita selalu menyerahkan diri kepada sang khalik, dengan adanya penyerahan diri inilah maka sang khalik akan menjaga kita.

Assalamualaikum memiliki makna selalu meminta ridho serta perlindungan dari Allah SWT, segala sesuatu yang terjadi tidak terlepas dari kuasa Allah SWT sehingga berserah dirilah kepada sang khalik. Memohon dijauhkan dari mara bahaya dan diberikan keselamatan oleh-Nya. Bermunajat kepada sang khalik kiranya rumah baru yang akan ditempati mendapatkan keberkahan dan rezeki bagi keluarga yang tidak terputus-putus.

Ukali diakali dalam bahasa Gorontalo dan dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang batil dijauhkan memiliki makna simbol dijauhkan dari segala hal yang buruk, meminta perlindungan, kehidupan yang tentran dalam menjalani rumah tangganya.

Walipun diamali dalam bahasa Gorontalo dan dalam bahasa Indonesia memiliki arti keturunan selalu mengamalkan yang memiliki makna simbol memohon curahan rahmat dari Allah SWT dalam menjalani kehidupan, semoga selalu diberikan hati yang lapang, kesejahteraan, serta keturunan yang baik.

Taluhe didina dalam bahasa Gorontalo dan dalam bahasa Indonesia memiliki arti air harum semerbak memiliki makna simbol sebagaimana dengan air kebaikan, maka akan selalu tercurah kebaikan pula, dilimpahkan kesehatan, ketentraman dan kesejahteraan rumah tangga.

Pohamamayi Tinelo yang berarti ambilkan cahaya dan dimaknai sebagai cahaya atau sinar kehidupan, cahaya adalah sesuatu yang menyinari suatu objek sehingga objek tersebut menjadi jelas dan terang, sebagai petunjuk dari jalan yang gelap menuju jalan yang benar yaitu jalan kebaikan.

Pongaata duhelo yang berarti menyapu dada dimaknai sebagai kelapangan hati, artinya adalah menerima segala macam keputusan Allah SWT dengan ikhlas, diberikan

hati yang lapang, senantiasa dipenuhi dengan kesabaran yang agar senantiasa tenang, tenteram dalam hidupnya.

Solawat ini secara khusus ditujukan kepada keluarga yang sedang melakukan hajatan naik rumah baru, sehingga tempat tersebut menjadi ketenteraman bagi seluruh keluarga. Solawat dijadikan sebagai bentuk rasa syukur atas segala nikmat yang telah diperoleh, makna yang lebih luas dapat diterjemahkan bahwa kedamaian, ketenteraman, perlindungan, kemudahan rezeki, maupun kesehatan diperuntukan kepada seluruh tamu undangan yang hadir dalam prosesi adat *mobotulo bele bohu*. Seluruh rangkaian prosesi adat *mobotulo bele bohu* mempunyai sarat makna yang terkandung di dalamnya, konsep sebuah kehidupan berlandaskan atas akidah Islam diajarkan secara jelas oleh tokoh agama dan budaya di Gorontalo.

Makna Simbol Nonverbal pada Prosesi Adat Mobotulo Bele Bohu pada Masyarakat Gorontalo

Nasi kuning dapat disajikan sebagai tanda karena warna nasi kuning yang berwarna emas disimbolkan sebagai kekayaan, kemakmuran serta moral yang luhur. Sehingga dalam prosesi ini nasi kuning dimaknai sebagai kekayaan, kemakmuran serta akan memiliki moral yang luhur, dimana diharapkan pemilik rumah beserta keluarga nantinya memperoleh rezeki berlimpah, memperoleh kemakmuran serta dapat memiliki moral yang luhur. Nasi kuning diletakkan dalam piring kemudian diletakkan di atas *titihe*. Nasi kuning adalah makanan khas Indonesia. Makanan ini terbuat dari beras yang dimasak bersama dengan kunyit, santan dan rempah-rempah. Dengan ditamhkannya bumbu-bumbu sebagai penguat rasa. Nasi kuning memiliki rasa yang lebih gurih daripada nasi putih. Nasi kuning adalah salah satu variasi dari nasi putih yang sering digunakan sebagai hidangan acara-acara tertentu. Dalam tradisi di Gorontalo nasi kuning sering disajikan sebagai sajian dalam peristiwa penting seperti syukuran, do'a tahlilan, kelahiran, pernikahan, dan lain sebagainya, termasuk juga dalam prosesi *mobotulo bele bohu* ini nasi kuning juga merupakan bahan yang harus disiapkan.

Kasubi diletakkan dalam piring kemudian diletakkan lagi di atas *titihe* bersamaan dengan nasi kuning. *Kasubi* (singkong) adalah salah satu tanaman umbi-umbian sebagai pengganti makanan pokok. *Kasubi* sebagai simbol kesederhanaan. Orang yang sering makan singkong harusnya jauh dari sifat riya, bermegah-megahan, sombong dan lain sebagainya. Sehingga dalam prosesi ini. *Kasubi* dimaknai sebagai sifat rendah hati, diharapkan agar pemilik rumah dan seluruh anggota keluarga nantinya akan memiliki sifat rendah hati, tidak sombong terhadap sesamanya dan dapat saling membantu satu sama lain.

Batata (umbi jalar) dapat disajikan sebagai simbol kekuatan dan optimis, yaitu agar pasangan suami istri selalu diberikan pikiran yang optimis dalam masalah akan datang silih berganti sehingga diperlukan dalam menyelesaikan masalah dengan elegan

dan luwes agar kehidupan rumah tangga mereka bisa selalu bahagia dan abadi. *Batata* diletakkan di dalam piring kemudian diletakkan di atas *titihe*. Batata (umbi jalar) merupakan organ tumbuhan yang mengalami perubahan ukuran dan bentuk sebagai akibat perubahan fungsinya. Dalam masyarakat Gorontalo sama halnya juga dengan kasubi, batata juga sebagai bahan pokok utama yang penting pengganti beras.

Binthe (Jagung) dapat disajikan sebagai simbol kekuatan luhur, diharapkan agar keluarga nantinya dapat memiliki keturunan yang sehat, baik dan berbudi pekerti yang luhur. Makna lainnya juga diyakini bahwa kelak keluarga dalam rumah tersebut dapat berguna bagi sesamanya. Seperti halnya dengan makanan sebelumnya masih diletakkan di dalam piring kemudian juga diletakkan di atas *titihe*. *Binthe* (jagung) merupakan sumber mata pencaharian dan sebagai makanan pokok bagi masyarakat Gorontalo.

Lambi (pisang) dapat disajikan sebagai simbol kehidupan ini bermakna bahwasanya pisang merupakan makanan dari awal sampai akhir dalam kehidupan manusia, dengan istilah “*donggo unge hepo'alola lo lutu, sambe ma panggola bolo hemonga lutu*” mulai dari bayi makan pisang, sampai tua hanya akan makan pisang. Makna lainnya Diharapkan agar keluarga yang meaksanakan prosesi selalu bersyukur atas segala nikmat dan rezeki yang Allah SWT berikan, selalu merasa cukup dan sabar bagaimanapun nantinya bentuk rezeki yang akan diperoleh.

Uponula lo bulalo (ikan air tawar) dapat disajikan sebagai simbol murah rezeki, ikan air tawar memiliki makna simbol sebagai kelancaran rezeki, enteng rezeki. Dalam hal ini diharapkan agar seluruh anggota keluarga dalam rumah tersebut, di mudahkan rezekinya oleh Allah SWT dalam segala hal. Ikan air tawar ini diletakkan dalam piring kemudian diletakkan di atas *titihe* sama seperti makanan sebelumnya. *Uponula lo bulalo* (ikan air tawar) adalah ikan yang menghabiskan sebagian atau seluruh hidupnya di air tawar, seperti sungai dan danau.

Bongo (kelapa) disajikan sebagai simbol dari jiwa yang kokoh, kuat dan kaya manfaat. Dalam hidup kita harus bisa mencontohi kelapa, yaitu “jadilah pribadi bijaksana seperti pohon kelapa” karena, ia bisa bermanfaat bagi orang lain dari daun hingga akarnya. Sehingga dalam prosesi ini kelapa dimaknai sebagai jiwa yang kokoh, mudah beradaptasi dengan seiring berjalannya zaman dan perubahan sosial di masyarakat. ***Pahangga*** (gula merah) dapat disajikan sebagai simbol segala kebaikan, bahwasanya manusia sebagai sosok yang dapat mendatangkan kebaikan dalam segala keadaan, dan juga sebagai manfaat bagi sesamanya. Begitupun keluarga yang melakukan prosesi tersebut, agar senantiasa dapat menjadi sumber kebaikan bagi setiap orang yang ada di sekelilingnya, baik itu keluarga, kerabat maupun masyarakat sekitar. Pisang satu tandan tersebut digantung di depan pintu utama oleh *hatibi* (imam), hal tersebut dilakukan agar setiap orang yang datang berkunjung langsung mencicipinya. Pada saat pengambilan pisang oleh para tamu tidak boleh diambil dengan kulitnya, tetapi dikupas dan kulitnya tetap ditinggalkan tergantung ditandannya.

Polohungo (bunga dayoh) ini adalah jenis tanaman yang termasuk atribut dalam pelaksanaan prosesi adat *mobotulo bele bohu* masyarakat Gorontalo, yang diletakkan di dalam cerek. pembersih diri dari hal-hal yang buruk.

Tabongo (bunga lahikit) tanaman ini adalah jenis tanaman yang mudah ditemukan di daerah Gorontalo, biasanya tabongo di tanam di depan atau belakang rumah. Akan tetapi saat ini tabongo sudah jarang ditemukan. *Pollutube* (pedupaan) adalah tempat membakar dupa. Dalam berbagai agama dupa ini sering digunakan dalam setiap upacara, bentuk dan ukurannya juga berbeda-beda. Masyarakat Gorontalo menggunakan pedupaan yang berbentuk cawan atau mangkuk dengan satu kaki sebagai tumpuannya. Bahan dasar pedupaan adalah tanah liat, yang dipahat dan dikeringkan.

SIMPULAN

Makna simbol verbal adalah dalah tanda-tanda maupun alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat bicara. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Dengan kata lain, memiliki pengertian simbolik yang berhubungan dengan penelitian ini menghantar pada simbol verbal yang terdapat dalam prosesi *mobotulo bele bohu* yang dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan peradaban budaya daerah Gorontalo yakni *mobotulo bele bohu* (naik rumah baru). Bentuk dan makna simbol verbal dan simbol nonverbal itu sendiri antara lain sebagai berikut.

Simbol verbal dalam pelaksanaan prosesi *mobotulo bele bohu* yakni berupa untaian doa atau *hilile* (permintaan) yang dibacakan oleh *Hatibi*. Makna simbol verbal yang dianalisis berupa kalimat, salah satunya pada tahap pelaksanaan prosesi *mobotulo bele bohu* yakni pada bentuk kalimat “*Assalamualaikum wujudu sarani Alihu asiani kum ubisa ubuheli kum kabalia kum hile’uta le Ali iluntiya li Muhammadi kawasa Allah kawasa ti Muhammad.*”

Kalimat tersebut disimbolkan sebagai seorang yang memohon doa kepada Allah SWT. Untuk diberikan keselamatan, dijauhkan dari segala hal buruk, mara bahaya serta gangguan yang dapat mencelakai khususnya keluarga. Semoga ketenangan, kebaikan, dan kesejahteraan selalu menghampiri keluarga.

Makna simbol nonverbal adalah penyampaian pesan tidak menggunakan lambang komunikasi bahasa lisan atau tulisan dan fitur nonverbal juga mencakup fitur lingkungan yang mempengaruhi interaksi, benda personal seperti perhiasan, pakaian, penampilan fisik, dan ekspresi wajah. bersifat nonverbal dapat berupa (1) ikon yang tanda menggunakan anggota tubuh (2) indeks yaitu suara misalnya ketawa, (3) simbol yaitu tanda yang diciptakan manusia untuk menghemat waktu, tenaga dan menjaga kerahasiaan, misalnya rambu-rambu lalu lintas, bendera, tiupan terompet dan sebagainya dan (4) benda-benda yang bermakna cultural dan ritual.

Simbol nonverbal dalam penelitian ini adalah berupa perangkat yang digunakan pada saat prosesi berlangsung yakni; 1) nasi kuning, 2) kasubi (singkong), 3) batata (ubi jalar), 4) binthe (jagung), 5) lambi (pisang), 6) uponula lo bulalo (ikan air tawar), 7)

bongo (kelapa), 8) pahangga (gula merah), 9) pisang satu tandan 10) pollutube (pedupaan), 11) polohungo (dayoh), dan 12) tabongo (lahikit). Makna simbol nonverbal tersebut diantaranya *pollutube* (pedupaan), pedupaan memiliki makna simbol bahwa penghuni rumah diharapkan hatinya seharum wewangian dari pedupaan tersebut agar senantiasa murah hati terhadap orang lain dan dapat saling membantu sesamanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Basri. 2012. *Memori Gorontalo*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Astuti, Linda. *Pemaknaan Pesan pada Upacara Ritual Tabat*. Jurnal Profesional. Tahun 2016. Volume 3. No. 1 Juni 2016. Hal. 21. Universitas Ratu Samban Bengkulu Utara.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dharmojo. 2005. *Sistem dalam Muraba Waropen Papua*. Jakarta: Departeen Pendidikan Nasional.
- Didipu, Herman. 2013. *Teori Pengkajian Sastra Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Didipu, Herman. 2013. *Sastra Daerah Konsep Dasar dan Ancangan Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Eco, Umberto. 2011. *Teori Semiotika (Signifikasi, Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi Tanda)*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.

